

Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka

Windayanti¹, Mihrab Afnanda², Ria Agustina³, Emanuel B S Kase⁴, Muh Safar⁵, Sabil Mokodenseho⁶

¹Universitas Tadulako, Jl. Soekarno Hatta No.KM. 9, Tondo, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah

²IAI Darussalam Martapura, Jl. Perwira Desa Tanjung Rema, Sungai Sipai, Kec. Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan

³STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh, Jl. R.E. Martadinata No.2, Ps. Sungai Penuh, Kec. Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh, Jambi

⁴Stipas Keuskupan Agung Kupang, Jl. Perintis Kemerdekaan I No.1, Kayu Putih, Kec. Oebobo, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur

⁵Universitas Muhammadiyah Bone, Biru, Kec. Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan

⁶Institut Agama Islam Muhammadiyah Kotamobagu, Matali, Kec. Kotamobagu Timur, Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara
Windayanti.sejarah@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the teacher's problems in implementing the independent curriculum in schools. This study uses a literature review or literature review approach. The results of this study indicate that there are many problems that become obstacles for teachers in schools. In the independent learning curriculum, teachers are more required to be creative in making or designing the learning process so that learning goes according to what is determined by the Minister of Education. The results showed that: First, SMA Negeri 3 Sungai Full has implemented the Independent Learning Curriculum by implementing project-based learning, diagnostic, formative and summative assessments in learning. Second, the teacher's problems in implementing the Free Learning Curriculum in planning, implementing and evaluating learning are difficulties analyzing CP, formulating TP and compiling ATP and Teaching Modules, determining learning methods and strategies, lack of ability to use technology, lack of ability to use learning methods and media, materials teaching is too broad, determine the class project.

Keywords: Problems, Teachers, Independent Curriculum

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang problematika guru dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur atau kajian kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya problematika yang menjadi kendala untuk guru di sekolah. Dalam kurikulum merdeka belajar ini guru lebih di tuntut kreatif dalam membuat atau merancang proses pembelajaran agar pembelajaran berjalan sesuai yang ditentukan Menteri Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, di SMA Negeri 3 Sungai Penuh sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek, asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, pada pembelajaran. *Kedua*, problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran adalah kesulitan menganalisis CP, merumuskan TP dan menyusun ATP dan Modul Ajar, menentukan metode dan strategi pembelajaran, minimnya kemampuan menggunakan teknologi, kurangnya kemampuan menggunakan metode dan media pembelajaran, materi ajar terlalu luas, menentukan proyek kelas.

Kata kunci: Problematika, Guru, Kurikulum Merdeka

Copyright (c) 2023 Windayanti, Mihrab Afnanda, Ria Agustina, Emanuel B S Kase, Muh Safar, Sabil Mokodenseho

Corresponding author: Windayanti

Email Address: Windayanti.sejarah@gmail.com (Jl. Soekarno Hatta No.KM. 9, Tondo)

Received 20 May 2023, Accepted 30 May 2023, Published 5 Juny 2023

PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 memiliki tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan. Syarat maju dan berkembang lembaga pendidikan harus memiliki daya inovasi, dan dapat berkolaborasi. Jika tidak mampu berinovasi dan berkolaborasi, maka akan tertinggal jauh ke belakang.

Lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangkan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman (Yamin & Syahrir, 2020). Dalam mewujudkan hal tersebut maka perlu dilakukannya pembaharuan kurikulum sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi. Dikarenakan, apabila tidak dilakukan suatu pembaharuan maka akan membuat proses pembelajaran dan pendidikan di Indonesia akan mengalami keterlambatan dengan pendidikan negara lain.

Dengan seiringnya kemajuan zaman, apabila masih menggunakan metode kurikulum yang lama mungkin kurang relevan lagi sehingga dengan adanya pembaharuan kurikulum maka dapat dijadikan sebagai tumpuan dalam proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien, sehingga akan tercipta pembelajaran yang dapat mencapai tujuan nasional yang ditetapkan. Persekolahan sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum dituntut untuk memahami dan mengaplikasikannya secara optimal dan penuh kesungguhan, sebab mutu penyelenggaraan proses pendidikan salah satunya dilihat dari hal tersebut. Namun dilapangan, perubahan kurikulum sering kali menimbulkan persoalan baru, sehingga pada tahap implementasinya memiliki kendala teknis, sehingga sekolah sebagai penyelenggara proses pendidikan formal sedikit banyaknya pada tahap awal ini membutuhkan energi yang besar hanya untuk mengetahui dan memahami isi dan tujuan kurikulum baru.

Kurikulum merupakan perencanaan pendidikan yang berstruktur yang dinaungi oleh sekolah dan lembaga pendidikan, yang tidak terfokus pada proses belajar mengajar, melainkan untuk membentuk kepribadian dan meningkatkan taraf hidup peserta didik di lingkungan masyarakat (Bahri, 2017). Sedangkan menurut Wahyuni (2015) kurikulum di dalam sebuah pendidikan digunakan sebagai suatu tujuan dilaksanakannya pendidikan yang ada di Indonesia. Kurikulum tidak hanya sebatas bidang studi yang termuat di dalamnya maupun kegiatan belajarnya saja, tetapi mencakup segala sesuatu yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik yang sesuai dengan tujuan Pendidikan yang akan dicapai sehingga dapat meningkatkan kualitas Pendidikan (Fatih et al., 2022)

Pembaharuan kurikulum sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran karena dengan pembaharuan itu maka proses, model, atau metode pembelajaran akan semakin efektif dan efisien, serta akan mengalami kemajuan guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia untuk menjadikan pendidikan di Indonesia semakin baik. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai suatu rencana atau program, kurikulum tidak akan bermakna manakala tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan, maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif. Persoalan tentang bagaimana mengembangkan suatu kurikulum, bukanlah hal yang tidak mudah dan tidak sederhana yang kita bayangkan. Dalam pengembangan kurikulum ada komponen-komponen kurikulum yang harus diperhatikan antara lain komponen tujuan, komponen isi, komponen metode dan komponen evaluasi.

Implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan dapat menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik dan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi

peserta didik di satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran. Maka satuan pendidikan diberikan opsi dalam melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik. Tiga opsi kurikulum tersebut yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (yaitu Kurikulum 2013 yang disederhanakan oleh Kemendikbudristek), dan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka Belajar suatu kebijakan yang dirancang oleh pemerintah untuk membuat sebuah lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan peserta didik dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Inti dari Merdeka Belajar ialah kemerdekaan berpikir bagi pendidik dan peserta didik. Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka di mana pendidik dan peserta didik dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan (Daga, 2021). Dalam kurikulum merdeka belajar membebaskan guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan. Kompetensi pedagogis saat ini juga menuntut guru untuk mampu memodelkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru juga diberikan amanah sebagai penggerak untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti evaluasi tersebut (Sutrisno, 2022). Selain sebagai salah satu sumber belajar, peran guru dalam konsep kurikulum yaitu sebagai fasilitator pembelajaran dimana hal tersebut dapat didukung oleh kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang refleksinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang tercangkup dalam kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Konsep belajar yang aktif, inovatif dan nyaman harus mampu mewujudkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan zaman terutama di era sekarang ini (Ariga, 2022).

Salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka adalah SMA Negeri 3 Kota Sungai Penuh diterapkan secara bertahap yaitu kelas X disebut dengan Fase E. Observasi awal yang dilakukan peneliti pada salah satu calon guru penggerak yang mengajar di SMA Negeri 3 Sungai Penuh. Ada beberapa problematika yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu banyaknya guru tidak paham bagaimana cara menerapkan kurikulum merdeka karena pengetahuan guru terhadap kurikulum merdeka sangat minim. Guru tidak mempunyai pengalaman dengan konsep Kurikulum Merdeka Belajar, keterbatasan referensi sehingga guru kesulitan menemukan rujukan mendesain dan mengimplementasikan merdeka belajar, guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah atau penugasan sehingga pembelajaran cenderung bersifat monoton, guru terkendala dengan bahan ajar dari pusat yang masih terbatas, guru juga

mengalami permasalahan di format asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang masih dibuat secara manual karena belum ada format dari pusat, dan dalam penerapan dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa Saat ini sedang menerapkan kurikulum merdeka di kelas X. Kurikulum Merdeka Belajar ini ada namanya Profil Pelajar Pancasila dimana Profil Pelajar Pancasila ini merupakan hal baru dan harus guru terapkan didalam pembelajaran. Dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila ini sikap itu benar-benar harus kita rubah sesuai dengan 6 karakter di dalam Profil Pelajar Pancasila yang semua itu memerlukan penilaian, hal baru inilah yang masih kita coba untuk menyempurnakan dan melaksanakannya. Dikarnakan kurikulum ini merupakan kurikulum terbaru maka adapun problematika yang dihadapi oleh guru dalam penerapannya yang pertama, pengetahuan yang sangat dangkal terhadap kurikulum merdeka, kedua, referensi yang minim terhadap kurikulum merdeka, ketiga lingkungan kurang mendukung (peserta didik). Kemudian guru yang keterbatasan terhadap teknologi (IT) sehingga kesulitan dalam membuat media pembelajaran. Padahal dalam kurikulum merdeka dituntut untuk menjadi kreatif.

Hasil penelitian yang telah dilakukan Mei Nur Rusmiati, dkk (2023) yang berjudul “Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar” hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar mengalami berbagai problematika, salah satunya ialah kurangnya tingkat pemahaman guru dalam menyusun RPP merdeka belajar. Selain itu, kurangnya inovasi guru dalam mengajar juga menjadi hambatan tersendiri dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan yaitu bagaimana problematika guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa kelas X, XI, dan XII Di SMA Negeri 3 Kota Sungai Penuh. Adapun tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui problematika guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa kelas X, XI, dan XII Di SMA Negeri 3 Kota Sungai Penuh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literatur sebagai pendekatan penelitiannya (Tomal, 2010). Di sini, penulis menggunakan literatur dalam bentuk buku, catatan, tesis, jurnal, dan beberapa hasil penelitian yang relevan.. Studi literatur ini dapat ditempuh dengan mengumpulkan berbagai referensi yang terdiri beberapa penelitian terdahulu kemudian dikompilasi untuk menarik kesimpulan (Mardalis, 1999). Selain menggunakan studi pustaka, penulis melakukan observasi berbagai sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka belajar dan melakukan interview berbagai guru dan kepala sekaolah tersebut. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu: 1) Mendeskripsikan bagaimana problematika yang dihadapi guru dalam lingkungan sekolah; dan 2) Mendeskripsikan peran guru terhadap problematika yang di

hadapi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Prosedur yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Kulthau, 2022): (1) Memilih Tema, (2) Explorasi Informasi, (3) Penentuan arah penelitian, (4) Mengumpulkan sumber data, (5) Penyajian data, dan (6) Menyusun laporan

Teknik yang di gunakan yaitu teknik analisis data, dengan menggunakan metode analisis isi yang digunakan untuk mendapatkan referensi yang valid dan nantinya bisa diteliti Kembali (Krippendoff). Teknik analisis data merupakan proses menganalisis data dengan merubah data hasil dari sebuah penelitian dan akan menjadi informan yang akan di gunakan dalam menarik kesimpulan (John Tukey). Dalam proses analisisnya akan di lakukan pemilihan, pemilahan, perbandingan dan penggabungan sehingga dapat ditemukan referensi yang relevan (Sabarguna, 2005). Setelah itu langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari peneliti dalam menetapkan kesimpulan dari hasil yang di temukan.

HASIL DAN DISKUSI

Kemdikbud menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar yaitu berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan, dan tidak terburu-buru. Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek memberikan peluang lebih luas pada siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Tujuan dari pengajaran ini untuk memperkuat kemampuan literasi dan numerasi siswa serta pengetahuannya pada tiap mata pelajaran. Fase atau tingkat perkembangan berarti Capaian Pembelajaran (CP) yang harus dicapai oleh siswa, disesuaikan dengan karakteristik, potensi, serta kebutuhan siswa. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia siap menghadapi tantangan global. (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Dalam proses penerapan Kurikulum Merdeka Belajar tentunya akan menimbulkan permasalahan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dikarenakan kurikulum ini baru saja diterapkan dan pasti pihak-pihak masih kebingungan pengimplementasiannya sehingga menimbulkan problem-problem yang terjadi didalamnya.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Meaty H, Idris, 2015). Guru adalah orang yang beraktivitas menjalankan fungsi-fungsi pendidikan, keberhasilan guru merupakan keberhasilan Pendidikan (Nazarudin Rahman, 2014). Guru sangat penting dan berpengaruh untuk keberhasilan peserta didiknya.

Kemudian adanya kebijakan baru yang dapat membebaskan institusi pendidikan sehingga memberi dorongan kepada siswa agar dapat berinovasi dan mengembangkan pemikiran secara kreatif. Kurikulum ini memberikan ruang yang sangat luas bagi seorang guru guna mengembangkan pembelajaran yang bermutu agar dapat menghasilkan generasi yang terdidik, dan dapat bersaing secara global sehingga meningkatkan kualitas pendidikan (Hasibuan, 2022). Salah satu guru yang mengakui bahwa ada harapan besar terhadap telah diterapkannya Kurikulum Merdeka, yakni terwujudnya anak didik yang berakhlak mulia, jujur, cerdas, unggul, inovatif, kreatif, berkarakter Indonesia, berdaya saing tinggi, dan memiliki spirit nasionalisme kebangsaan yang bagus serta mampu beradaptasi dengan kehidupan global. Guna mewujudkan harapan tersebut diperlukan peran dari kepala sekolah. Sebagai pemimpin pembelajaran untuk mampu menggerakkan semua komponen yang ada di sekolah sebagai agen perubahan yang menjadi sentral adalah memberikan pelayanan prima kepada peserta didik, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal.

Disamping itu Kurikulum Merdeka salah satu program yang sangat yang berbeda dengan Kurikulum sebelumnya yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sehingga siswa mampu merancang suatu proyek/riset tentang pemecahan atau solusi dari persoalan dari yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (bernalar kritis).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 3 Sungai Penuh, bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 3 Sungai Penuh sudah mulai berjalan sekitar satu tahun. Sedangkan penerapannya masih dilakukan secara bertahap yaitu baru untuk kelas X masih menerapkan Kurikulum merdeka. Menurut Kepala SMA Negeri 3 Sungai Penuh. Sebagai suatu hal yang baru tentu banyak sekali kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam penerapannya SMA Negeri 3 Sungai Penuh sudah menerapkan berbagai hal yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Salah satunya adalah penerapan Profil Pelajar Pancasila dengan Pembelajaran Berbasis Proyek.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa, guru tidak begitu mengalami kesulitan dalam melakukan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif hanya saja terkendala dalam menentukan asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menentukan asesmen pada saat pembelajaran berbasis proyek hal ini membingungkan bagi guru dikarenakan banyaknya jenis atau bentuk asesmen seperti presentasi, proyek, produk, lisan, tulisan dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jenny Indrastoeti dan Siti Istiyati dalam bukunya yang berjudul *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar* mengatakan bahwa secara garis besar asesmen dibagi menjadi dua, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif dan ada juga yang mengatakan *asesment for learning* dan *asesment of learning*. Asesmen formatif merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang dilakukan dengan maksud memantau sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Sedangkan asesmen sumatif dilakukan diakhir satuan pembelajaran untuk menentukan kadar efektivitas program pembelajaran.(Jenny Indrastoeti, 2017).

Selain itu, temuan wawancara mengungkapkan bahwa instruktur yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Sungai Penuh masih menghadapi beberapa tantangan. Efektivitas atau kemampuan guru juga didasarkan pada kurangnya pengalaman sebelumnya dengan belajar mandiri. Di era digital, beberapa instruktur bahkan kesulitan untuk memperoleh atau menggunakan kemampuan dasar untuk tujuan pengajaran, seperti *Ms. Word* dan media pembelajaran berbasis IT. Sebenarnya untuk mendorong siswa belajar secara mandiri, guru harus kreatif dan imajinatif dengan memanfaatkan berbagai media atau metode pembelajaran. Mencari referensi penerapan belajar mandiri sulit bagi guru. Buku yang ditulis untuk guru atau siswa yang didistribusikan oleh toko buku atau penerbit independen tidak menyertakan referensi yang dapat membantu guru menemukan informasi tentang cara sukses mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa. dan merancang kegiatan pendidikan yang sesuai.

Guru juga masih sangat terkendala mengenai pengetahuan dan penilaian tentang kurikulum merdeka, bahan ajarnya yang masih sangat minim, serta pengetahuan dan penilaian tentang kurikulum merdeka masih sangat kurang. Karena pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka masih kurang dan tidak sejalan dengan paradigma pembelajaran Kurikulum Merdeka, maka mereka menemui hambatan dan tantangan dalam melaksanakan pembelajaran, maka upaya guru dalam mengatasi problem yang ada yaitu kepala sekolah dan guru mengikuti pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar demi memperbaiki kualitas para guru.

KESIMPULAN

Terdapat beberapa problematika yang ditemukan saat mengimplementasikan kurikulum merdeka disekolah tersebut. Dalam Kurikulum merdeka ini guru dituntut lebih kreatif dalam merancang modul ajar, tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran sehingga seorang guru tidak dapat lagi sembarangan dalam pembuatan RPP guna merancang KBM dalam setiap pekan. Pekerjaan sekolah tujuannya hanya sebagai penguatan profil pelajar Pancasila. PS tetap diberikan kepada peserta didik setiap harinya akan tetapi tidak hanya pada pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran juga perlu dilaksanakan di luar kelas guna meningkatkan keaktifan peserta didik dan menginovasikan dirinya.

Kemudian kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat serta masih minimnya kemampuan guru dalam menggunakan teknologi. Selain itu, kurangnya kemampuan dan kesiapan guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, kurang mahir dalam mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran, materi ajar yang terlalu luas, serta dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek guru kesulitan dalam menentukan proyek kelas di kelas X., XI, dan XII.

REFERENSI

- Ariga, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19 Implementation of the Independent Curriculum After the Covid-19 Pandemic. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662–670
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Fatih, M. Al, Alfieridho, A., Sembiring, F. M., & Fadilla, H. (2022). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Implementasinya di SD Terpadu Muhammadiyah 36. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 421–427. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2260>
- Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek, 9–46. ult.kemdikbud.go.id
- Rusmiati, Mei Nur dkk. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian dan Penelitian dan Pembelajaran*. 7 (2) 1490-1499. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/view/2203>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Sutrisno. (2022). Guru Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era. *ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal*, 3(1), 52–60.
- Tomal, D. R. (2010). Action Research For Educators. In *Dairy Science & Technology*, CRC Taylor & Francis Group (Issue June).
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126– 136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>